

# POLA PENAMAAN DAN MAKNA DALAM NAMA MAHASISWA UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA KAMPUS KOTA MADIUN

*by Priska Meilasari*

---

**Submission date:** 17-Oct-2023 10:13AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2197222071

**File name:** 3.pdf (369.51K)

**Word count:** 7540

**Character count:** 47128



Kredo 6 (2022)  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
Terakreditasi **1** **inta 4** berdasarkan Keputusan  
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan  
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan  
Pendidikan Tinggi Republik Indonesia  
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019  
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



**POLA PENAMAAN DAN MAKNA DALAM NAMA MAHASISWA  
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA  
KAMPUS KOTA MADIUN**

**Agnes Adhani<sup>1)</sup>, Priska Meilasari<sup>2)</sup>**  
[agnes.adhani@widyamandala.ac.id](mailto:agnes.adhani@widyamandala.ac.id), [priska.meilasari@ukwms.ac.id](mailto:priska.meilasari@ukwms.ac.id)

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

**Info Artikel**

Diterima  
8 Juli 2021  
Disetujui  
23 Juni 2022  
Dipublikasikan  
18 Oktober 2022

**Sejarah Artikel**

**Keywords**

name,  
naming pattern,  
names' meaning,  
anthroponomastic

**Kata Kunci**

nama,  
pola penamaan, makna  
nama,  
antroponomastik

**Abstract**

*Names are made unique and therefore interesting to be analyzed since they correlate closely with language and culture. This research aimed at describing the naming pattern and the meaning containing in the names of Widya Mandala Surabaya Catholic University, Madiun Campus students. The data of the research are 112 names of Widya Mandala Surabaya Catholic University, Madiun Campus students which are obtained from the Student Academic Center (BAK) of Widya Mandala Surabaya Catholic University, Madiun Campus. The data are analyzed descriptive qualitatively. The research result shows that (1) the naming pattern (a) containing 3 and 2 words and 5-9 syllables, (b) containing gender identification: female name signified with Putri, Ayu, -ani, -anti, -wati, -sari, -yanti, -ningsih, -ningrum and other signifiers in Arab language and baptist name, male names signified with Putra, -ol-a, -wan, masculine signifiers in Arab and baptist name, (c) containing some class of words; noun, adjective, and numbering, (d) forming names by adding suffix and words combination, and (e) there found the influence of Islam, Arabic, and Catholic baptist names. (2) the students' names containing wishes and prayers, birth time signifiers, and birth order signifiers.*

**Abstrak**

Nama-nama dibuat dengan unik dan karena itu menjadi sangat menarik untuk dikaji. Nama menarik untuk dianalisis karena berkorelasi langsung dengan bahasa dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola penamaan dan makna nama mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun. Data penelitian berjumlah 112 nama mahasiswa yang diperoleh dari Biro Administrasi Kemahasiswaan (BAK) Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian (1) pola penamaan dengan (a) jumlah kata 3 dan 2 dan jumlah suku kata 5-9, (b) penanda jenis kelamin: perempuan dengan Putri, Ayu, -ani, -anti, -wati, -sari, -yanti, -ningsih, -ningrum, dan penanda feminin dalam bahasa Arab dan nama baptis dan laki-laki dengan Putra, -ol-a, -wan, penanda maskulin dalam bahasa Arab dan nama baptis, (c) kelas kata terdiri atas nomina, adjektiva, dan numeralia, (d) pembentukan kata dengan pengimbuhan dan penggabungan kata, dan (e) pengaruh agama Islam dengan bahasa Arab dan agama Katolik dengan nama permandian/baptis dan (2) makna nama mahasiswa berupa harapan atau doa, penanda waktu kelahiran, dan penanda urutan kelahiran.



## PENDAHULUAN

Manusia hidup di dunia tidak bisa dilepaskan dari penggunaan bahasa. secara umum bahasa dikategorikan sebagai salah satu alat komunikasi. Sudaryanto (dalam Sartono, 2014: 13) mengungkapkan bahwa fungsi hakiki bahasa yaitu untuk mengembangkan akal budi dan untuk memelihara kerja sama. Sebagai pengembang akal budi, bahasa berusaha menampilkan nilai-nilai kehidupan yang manusiawi. Manusia sebagai makhluk berakal budi tentunya menggunakan pikiran dan budinya untuk memperkembangkan kehidupan manusia. Merupakan penistaan terhadap bahasa sebetulnya bila bahasa digunakan secara semena-mena, untuk melecehkan, menindas, dan merendahkan martabat manusia dan kemanusiaan. Manusia dicipta oleh Sang Mahakuasa diperlengkapi dengan akal budi dengan martabat yang luhur dan diharapkan mampu membina kerja sama dengan sesama dan menjadikan sesama semartabat. Penghakiman manusia atas manusia menggunakan bahasa sangat disayangkan dan merendahkan fungsi bahasa secara hakiki. Penggunaan bahasa bisa berkaitan dengan pendidikan karakter diteliti oleh Adhani (2016: 105-108), yaitu kaitan pendidikan karakter dengan peribahasa yang menunjukkan bahwa dalam peribahasa terkandung nilai karakter peduli, tangguh, religius, jujur, kreatif, komunikatif, dan nasionalis.

Pamungkas (2021: 2) menyebutkan bahwa pemberian nama adalah sebuah konstruksi budaya yang bertujuan untuk mengidentifikasi seseorang, sebuah obyek, atau suatu entitas dengan menerapkan strategi artistik dalam kelompok sosial tertentu menggunakan bahasa. Dengan kata lain,

bahasa dengan disertai latar belakang budaya menjadi suatu landasan dalam penyusunan nama seseorang. Pemahaman orang tua terhadap keduanya menentukan nama apa yang akan diberikan kepada buah hati mereka.

Al-Zumor (2009: 15) mengungkapkan bahwa dalam linguistik, nama memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan kosa kata lainnya dalam suatu bahasa. *They obey most phonological, morphological, syntactic, orthographic or semantic rules* (Al-zumor, 2009: 15). Dengan kata lain, pembentukan nama adalah sebuah proses yang juga mementingkan kaidah-kaidah fonologis, morfologis, sintaksis, ortografis dan semantis dalam bahasa tertentu.

Nama sebagai penanda kultural yang mengidentifikasi seseorang atau sesuatu ini dipelajari dalam linguistik untuk mengetahui kaitan antara budaya dan bahasa yang terkandung dalam sebuah nama. Ngubane dalam Minkailou (2020: 49) menyebutkan bahwa ilmu yang mempelajari nama disebut onomastik. Sibarani mengungkapkan bahwa onomastik memiliki empat cabang keilmuan yang meliputi antroponomastik yang mengkaji nama orang, toponomastik yang mengkaji nama tempat, animonomastik yang mengkaji nama hewan, dan tingonomastik yang mengkaji nama benda (dalam Wijanarko, 2009: 12).

Antroponomastik, menurut Feleman (2021: 442), adalah ilmu yang mempelajari nama dan pola penamaan manusia. Ilmu ini termasuk menganalisis pola penamaan atau struktur tertentu yang dipakai untuk membuat nama seseorang. Feleman (2021: 442) juga menambahkan bahwa antroponomastik adalah ilmu yang berkaitan erat dengan



cabang keilmuan lain antara lain antropologi, mitologi, sejarah, geografi, kartografi, geneologi, dan linguistik seperti morfologi dan sintaksis. Dalam penelitian ini, antroponomastik dianalisis dari sudut pandang linguistik yaitu pada sub ilmu sintaksis dan sosiolinguistik.

Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, di dalam nama terkandung eksistensi pribadi seseorang, pribadi yang positif seperti yang diharapkan oleh pemberi nama, yaitu orang tua. Chaemsaitong (dalam Pamungkas, 2021: 1) juga mengungkapkan bahwa nama adalah simbol ideologi dan identitas sosial yang terus berkembang. Sementara itu, bagi orang tua pemberian nama kepada anak berkaitan dengan kewajiban mendidik dan membekali mereka dalam menjalani hidupnya.

Banyak faktor yang mendasari pemilihan kata untuk dijadikan nama, baik berkaitan dengan bentuk, makna, maupun estetika dengan pelbagai pertimbangan, perhitungan, dan pengaruh yang menyertainya. Pemberian nama umumnya berupa *tenger*, penanda, biasanya menunjukkan jenis kelamin, dilanjutkan dengan hal yang berkaitan dengan saat kelahiran, berupa waktu, hari, tanggal, bulan, tahun, peristiwa, sejarah, atau politik, dan hal lain yang pasti adalah muatan doa, harapan, dan keinginan positif agar kelak di kemudian hari anaknya menjadi seperti yang termuat dalam nama.

Penelitian Wening Sahayu tentang “Penanda Jenis Kelamin pada Nama Jawa dan Jerman” menunjukkan adanya beberapa persamaan antara nama Jawa dan Jerman dalam penandaan jenis kelamin yang tampak pada tanda fonetis berupa akhiran dan jumlah suku kata (Sahayu, 2014) dan “Analisis Semantis Nama Orang Jawa di Desa Karangduwur

Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen” oleh Ratna Zunairoh (2014) ditemukan nama nama dengan makna leksikal dan ada beberapa yang tidak diketahui makna leksikalnya dan nama dengan latar belakang penamaan berdasarkan pemberian, waktu kelahiran, mengabadikan nama orang tua, hobi, meniru, perenungan, pemikiran demi kebaikan anak, harapan orang tua, dan jenis kelamin, dan sebagian besar orang tahu mengetahui makna anaknya.

Penelitian lainnya oleh (Fathurohman, 2019, 2020; Laily et al., 2022) memaparkan pada penelitiannya bahasa memegang peran penting dalam memahami visual-visual yang ada dalam kegiatan manusia.

Pengguna bahasa tentu sudah memilih dan memilah makna bahasa yang dipilih berdasarkan kebutuhan dari komunikasi atau pesan yang digunakan sebagai media komunikasi. Fathurohman, I. (2019). *Eksistensialisme Puisi Mbeling Karya Remy Sylado*.

<http://lib.unnes.ac.id/40013/1/UPLO>

7 AD DISERTASI IRFAI.pdf  
Fathurohman, I. (2020). Pembelajaran Mata Kuliah Keterampilan Berbahasa Indonesia Melalui Live Streaming Youtube Berbasis Open Broadcast Software Dan Whatsapp Di Era Pandemi Covid 19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 668–675.  
<https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.704>

Laily, M., Wati, K., Kanzunudin, M., Fathurohman, I., Artikel, S., Kunci, K., Laily, M., Wati, K., Kanzunudin, M., & Fathurohman, I. (2022). *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi*



Sinta 4 berdasarkan Keputusan  
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan  
Pengembangan, Kementerian Riset,  
Teknologi dan Pendidikan Tinggi  
Republik Indonesia **ANALISIS**  
**STRUKTURAL ANTOLOGI PUISI**  
**ALARM SUNY. 5, 529–546.**

Nama sebagai identitas, sekaligus mengandung eksistensi seseorang menarik untuk dikaji, khususnya berkaitan dengan pola penamaan, makna, dan terutama kandungan pendidikan karakter yang saat ini sedang digalaknya oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Nama-nama yang dianalisis sebagai data adalah nama 112 mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun yang seluruhnya sangat beragam, berasal dari berbagai latar belakang suku maupun agama.

Penelitian ini penting dilakukan karena penelitian serupa belum banyak dilakukan. Dengan melakukan penelitian ini, akan ditemukan pola penamaan orang Indonesia saat ini. Selain itu, penelitian ini juga merupakan penelitian pendahuluan yang akan dilanjutkan meneliti nama dengan memperbandingkan aspek budaya, agama, dan suku bangsa pemilik nama.

## KAJIAN TEORI

### Pola Penamaan

Hoffman dalam Widodo (2013: 82) mendefinisikan nama sebagai kata, istilah, atau ungkapan yang dapat digunakan untuk mengenali seseorang atau sesuatu dari yang lainnya. Sementara pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti bentuk atau struktur. Dengan demikian pola penamaan dapat dikatakan sebagai

struktur pembentukan ungkapan yang digunakan untuk membedakan seseorang atau sesuatu dari yang lain.

Penelitian ini didasari salah satunya oleh temuan nama “Djoko Widodo” yang seharusnya ditulis sesuai dengan Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan dengan “Djaka Widada”. Hal ini digunakan untuk membedakan Djoko bojone loro (‘Jaka istrinya dua’) atau *Djaka bojone lara* (‘Jaka istrinya sakit’). Adhani, A. dan Sayekti (2010) mengkaji cukup mendalam berkaitan dengan nama-nama diri orang Jawa. Terdapat beberapa pola penamaan berdasarkan (1) jumlah suku kata (dua: *Slamet*, tiga: *Sujiwa*, dan lebih dari tiga: *Supratikna*), Jumlah kata (satu: *Supadma*, dua: *Sri Lestari*, tiga: *Dwi Sri Rahayu*, dan lebih dari tiga; *Andreas Agung Servia Pintarta*), (2) kelas kata (nomina: *Angga*, adjektiva: *Jelita*, numeralia: *Catur*, dan verba: *Supraba*), (3) pembentukan nama (kata dasar: *Siti*, dengan prefiks: *Suprapti*, infiks: *Kinasih*, sufiks: *Megawati*, *Kartikasari*, konfiks: *Sudarminingsih*, dan dengan persandian: *Cahya+adi* → *Cahyadi*, *Sarwa+Endah* → *Sarwendah*), (4) dasar penamaan berdasarkan jenis kelamin dan golongan/lapisan masyarakat: *wong cilik*: *Ragil*, *Sugeng*, priyayi: *ndara/ningrat*: *Abimantrana*, *Cempaka*, santri: *Abdullah*, *Lutfiah*, nama tua: *Hadi Martono*, *Siswaharsana*, dan nama Jawa modern: *Diana Retnowati*, *Lidwina Livia Lokahita*, dan (5) pengaruh agama: *Nur Atikah*, *Muhammad Zawawi*.

Keunikan penamaan lebih bervariasi bagi perempuan daripada laki-laki, misalnya *-ta* (*Cahyanta*) dan *-na* (*Cahyana*) untuk laki-laki sedangkan untuk perempuan terdapat variasi *-ni* (*Cahyani*), *-ti* (*Cahyati*) *-wati* (*Susilawati*), *-sari* (*Citrasari*) *-ningsih*



(*Citraningsih*), -*ningdyah*  
(*Citraningdyah*), -*ningtyas*  
(*Citraningtyas*), -*ningrum*  
(*Citraningrum*). Selain itu juga ditemukan penanda religiusitas dalam nama, seperti penggunaan bahasa Arab yang berafiliasi dengan agama Islam dan nama permandian/nama baptis yang berkaitan erat dengan agama Katolik.

### Onomastik

Proses penamaan melibatkan dua unsur penting, yaitu bahasa dan budaya. Pamungkas (2021: 2) mengungkapkan bahwa proses penamaan adalah sebuah konstruksi budaya untuk mengidentifikasi seseorang, sebuah obyek, atau entitas lainnya dalam kelompok masyarakat dengan menerapkan strategi-strategi artistik melalui bahasa. Sebagai penanda kultural yang mengidentifikasi seseorang atau sesuatu, nama dipelajari dalam linguistik untuk mengetahui kaitan antara budaya dan bahasa yang terkandung dalam sebuah nama. Ngubane dalam Minkailou (2020) menyebutkan bahwa ilmu yang mempelajari nama disebut onomastik. Sibarani mengungkapkan bahwa onomastik memiliki empat cabang keilmuan yang meliputi antroponomastik yang mengkaji nama orang, toponomastik yang mengkaji nama tempat, animonomastik yang mengkaji nama hewan, dan tingonomastik yang mengkaji nama benda (dalam Wijanarko, 2009).

Antroponomastik, menurut Felemban (2021), adalah ilmu yang mempelajari nama dan pola penamaan manusia. Ilmu ini termasuk menganalisis pola penamaan atau struktur tertentu yang dipakai untuk membuat nama seseorang. Felemban (2021) juga

menambahkan bahwa antroponomastik adalah ilmu yang berkaitan erat dengan cabang keilmuan lain antara lain antropologi, mitologi, sejarah, geografi, kartografi, geneologi, dan linguistik seperti morfologi dan sintaksis. Dalam penelitian ini, antroponomastik dianalisis dari sudut pandang linguistik yaitu pada sub ilmu sintaksis dan semantik.

### Makna

Makna sebagai sesuatu yang abstrak diwadahi dalam bentuk kata yang konkret. Tidak setiap kata dapat menunjukkan makna dengan referen yang nyata dan jelas, bahkan kadang makna harus ditafsirkan dalam konteks kalimat. Seorang penutur perlu memperhatikan berbagai jenis makna yang ada dan dapat menerapkannya dalam berbagai penggunaan bahasa.

Kata sebagai satuan kebahasaan mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk, aspek yang dapat dirasakan dengan indera pendengaran lewat ucapan dan atau penglihatan lewat tulisan dan aspek isi atau makna<sup>2</sup> aspek yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena apa yang dirasakan dari aspek bentuk (Keraf, 1986: 25). Atau secara sederhana, Soedjito (1992: 52) menyebut makna sebagai hubungan antara bentuk bahasa dan barang atau hal yang diacunya. Kajian makna berkaitan dengan makna leksikal yang dapat dikonfirmasi melalui kamus. Kata yang masih aktif dan yang sudah tidak aktif bersifat arkhais kadang dipakai untuk memberi nama sehingga terkesan eufonik, indah, estetis, dan khas, dengan penanda laki-laki dan perempuan yang bersifat khas pula. Penamaan *Putri Wijayanti* bermakna 'anak perempuan yang diharapkan akan selalu menang atau memperoleh



kemenangan dalam hidup', *Agung Suryanta* bermakna 'anak lelaki yang besar, mulia, luhur yang bersinar seperti matahari'. Harapan agar anaknya menjadi pribadi yang baik, indah, luhur, mulia, dan penuh berkat tercermin dalam pemberian dua nama di atas.

### **Pendidikan dan Pendidikan Karakter**

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik (*KBBI*, 2008: 326). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (*UU Sisdiknas*, 2003: 5).

Pendidikan nasional adalah pendidikan berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab (*UU Sisdiknas*, 2003: 8). Terlihat jelas bahwa dalam

pendidikan tercantum secara eksplisit potensi peserta didik yang harus dikembangkan adalah (1) religius, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Mahaesa dan berakhlak mulia, (2) sehat, (3) berilmu, (4) kreatif, (5) mandiri, (6) demokratis, (7) bertanggung jawab. Karakter luhur itu harus dikembangkan dalam pendidikan yang dikenal dengan pendidikan karakter. Sistem pendidikan yang mampu mengembangkan pribadi yang memiliki karakter terpuji, yang secara personal dan sosial siap memasuki dunianya seharusnya menjadi tujuan utama setiap lembaga pendidikan di Indonesia. Namun kenyataan kurikulum sekolah lebih banyak mengolah ranah kognitif daripada afektif (*Zuchdi, dkk.*, 2013: 1).

Terdapat enam nilai penting karakter manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai sikap dan perilaku seseorang, yaitu penghormatan (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), kesadaran bernegara (*citizenship-civil duty*), keadilan (*fairness*), kepedulian dan kemauan berbagi (*caring*), dan kepercayaan (*trustworthiness*) yang kemudian dikembangkan menjadi delapan belas nilai pendidikan karakter (*Fathurrahman, dkk.*, 2013: 19).

Pendidikan karakter dekat dengan pendidikan moral, yaitu pendidikan budi pekerti, seperti mengajarkan etika dan akhlak. Kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional (*Suyudi*, 2013: 8-9) merumuskan delapan belas nilai dalam pendidikan karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan atau nasionalisme, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli



lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kedelepan belas nilai pendidikan karakter di atas dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam delapan kategori, yaitu:

1. Religius: beriman, bertakwa, dan taat beragama atau berkepercayaan.
2. Jujur, sikap yang sama dalam pengetahuan, kata, dan perbuatan, serta dapat dipercaya.
3. Tangguh, meliputi kerja keras, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab.
4. Peduli, meliputi toleransi, demokratis, cinta damai, peduli sosial, dan peduli lingkungan.
5. Kreatif, meliputi kreatif, rasa ingin tahu, dan menghargai prestasi.
6. Santun dan Komunikatif.
7. Nasionalis, termasuk di dalamnya semangat kebangsaan dan cinta tanah air.
8. Gemar membaca.

Kedelapan nilai pendidikan karakter tersebut sebetulnya terangkum dalam pembentukan pribadi yang secara personal: cerdas dan jujur dan secara sosial: tangguh dan peduli (Fathurrohman, dkk., 2013: 21).

Pendidikan karakter juga harus dilakukan di masyarakat. Aspek penting pendidikan karakter di lingkungan masyarakat terkait dengan pengondisian di lingkungan masyarakat, sarana prasarana pendukung, termasuk peran media massa dan media sosial, dan keteladanan pemimpin, tokoh agama, tokoh masyarakat sangat dibutuhkan. Orang dewasa diharapkan mampu menjadi panutan dalam berperilaku, termasuk dalam menggunakan bahasa (Kurniawan, 2013: 194-202).

Karakter di atas sebagai budi pekerti luhur bangsa sudah ada dalam kehidupan masyarakat yang tercermin dalam nama diri.

### **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diuraikan di atas, penelitian ini termasuk penelitian kebahasaan yang tidak berusaha menguji hipotesis, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif (Sutopo, 2002: 110). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan pola penamaan, makna, dan kandungan pendidikan karakter dalam nama mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya kampus Kota Madiun. Nama mahasiswa dianalisis apa adanya, tidak mendapatkan perlakuan atau percobaan sebagai data dan sumber data, dengan *setting* alamiah, memaknai kesatuan pertuturan, tidak menggunakan analisis data berupa angka-angka secara statistik, dan peneliti berperan sebagai alat utama penelitian. Data penelitian berupa nama mahasiswa dideskripsikan sesuai dengan pola penamaan, makna, dan kandungan pendidikan karakter. Perlakuan<sup>2</sup> dan ciri di atas memenuhi persyaratan penelitian deskriptif kualitatif (Sutopo, 2002: 33-39).

#### **a. Data dan Sumber Data**

Data adalah bagian penting dalam penelitian dan merupakan dasar yang dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian ini adalah berupa nama mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun sebanyak 100 makna yang dipilih secara representatif.





<sup>2</sup> Sumber data adalah tempat data dapat diperoleh secara sah dan benar. Sumber data penelitian ini Biro Administrasi Kemahasiswaan (BAK) Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun yang memiliki dokumen nama mahasiswa pada tahun 2021.

#### **b. Teknik Pengumpulan Data**

<sup>2</sup> Data penelitian berupa kalimat dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data melalui teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 2015: 207), karena peneliti tidak terlibat dalam pembuatan nama mahasiswa, data berupa dokumen tertulis dan peneliti tidak mempengaruhi data, dilanjutkan dengan teknik catat. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan dengan:

1. Mencatat dan membuat daftar 100 nama mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya kampus Kota Madiun.
2. Mereduksi data, apabila ada data ganda.
3. Mengartikan data dengan memberi kode data.
4. Mengklasifikasikan data demi memudahkan analisis data.

#### **c. Teknik Validasi Data**

Untuk menjaga kesahihan data, dilakukan triangulasi sumber data. Data penelitian yang dikumpulkan dengan mencatat nama mahasiswa dilengkapi dengan meminta tambahan informasi terkait dengan nama mahasiswa melalui wawancara kepada para orang tua dan mahasiswa yang memiliki nama tersebut, serta menambahkan keterangan makna yang diperoleh dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* atau *Bausastra Jawa Indonesia*.

#### **d. Teknik Analisis Data**

Data yang sudah terkumpul dan dikartikan dianalisis dengan teknik tertentu. Sudaryanto (2015: 42) mengemukakan tujuh teknik analisis data kebahasaan, yaitu (1) pelesapan (delisi), (2) penggantian (substitusi), (3) perluasan atau penambahan (ekspansi), (4) penyisipan (interupsi), (5) perubahan urutan (permutasi), (6) pengulangan (repetisi), dan (7) perubahan wujud (parafrase). Namun ketujuh teknik tersebut tidak semua diterapkan dalam penganalisisan data penelitian ini. Selain itu juga digunakan metode reflektif introspektif dalam menganalisis data (Sudaryanto, 2015: 163-164).

Sesuai dengan rumusan masalah, analisis data dilakukan sebagai berikut.

1. Menganalisis pola penamaan berdasarkan bentuk kata, kelas kata, proses pembentukan, dan pola pembentukan
2. Menganalisis makna dengan menghubungkan nama dengan referensinya.
3. Menganalisis kandungan pendidikan karakter nama mahasiswa berdasarkan delapan kategori pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, tangguh, peduli, kreatif, santun dan komunikatif, nasionalis, dan gemar membaca.
4. Menarik kesimpulan hasil analisis terhadap tiga permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini didasarkan atas 112 data nama mahasiswa yang merupakan hasil reduksi data karena kesamaan dan kemiripan pola. Hasil penelitian ini dijabarkan dalam tiga bagian, yaitu (1)



pola penamaan, (2) makna, dan (3) kandungan pendidikan karakter

dan pengaruh agama orang tua pemberi nama.

### 1 Pola Penamaan

Bahasa bersifat arbitrer, termasuk dalam penamaan. Namun dalam kenyataan kemanusiaan penamaan dapat ditentukan pola, berkaitan dengan jumlah kata dan suku kata, penentu jenis kelamin, kelas kata, pembentukan kata,

### a. Jumlah Kata dan Suku Kata

Jumlah kata nama 112 mahasiswa terdiri atas tiga kata (58 data), dua kata (38 data), empat kata (12 data), satu kata (3 data), dan lima kata (1 data) dengan rincian jumlah suku kata dapat dilihat dalam tabel 1. di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Kata dan Suku Kata Nama Mahasiswa

No	Jumlah Kata	Jumlah Suku Kata	Jumlah Data	Contoh Data
1.	3	6	9	Desi Nur Vianti (29), Heny Indah Sari (45)
		7	17	Agung Budi Prasetyo (4), Ana Rulia Ningsih (9)
		8	16	Diah Mariana Ningrum (30) Vivi Susanti Lukito (104)
		9	8	Intan Fajar Mustikasari (53), Chesari Saras Damayanti (25)
		10	6	Antonius Ergo Aprilian (14), Veronica Dina Aprilia (102)
		11	2	Chatarina Riska Kurniadini (24), Krisensia Diahtratna Kristian (57)
2.	2	5	13	Adan Cahyadi (2), Anik Safitri (13), Reny Lestari (80)
		6	12	Adimas Saputra (3), Eka Handayani (36)
		7	10	Dwinda Atikasari (33), Paundra Wicaksono (71)
		8	2	Cisilia Firginia (27), Primawidya Alexandra (73)
		9	1	Natalia Dianasari (69)
3.	4	8	3	Retno Ayu Dwi Lestari (82), Retno Tri Ayu Mulyani (83)
		9	3	Chrisna Yudha Mahendra Putra (26), Yuda Dwi Fernandi Saputro (109)
		10	1	Suci Anggini Barata Putri (99)
		11	3	Maria Irene Kusuma Putri (65), Muhammad Irsyad Fauzon Wijoseno (67)
		12	2	Bella Afinda Ajunis Prabawati (20), Benedictus Frandy Arya Wicaksana (22)
4.	1	2	1	Nina (70)
		4	2	Benediktus (21), Rinawati (87)
5.	5	12	1	Alfian Dwi Putra Satriya Wibawa (7)

Sajian data di atas menunjukkan bahwa umumnya nama mahasiswa terdiri atas tiga kata (58 data) dan dua

kata (38 data) dengan lima suku kata (13 data), enam suku kata (21 data), tujuh suku kata (38 data), delapan suku kata



(21 data), dan sembilan suku kata (13 data).

#### b. Penanda Jenis Kelamin

Pemberian nama oleh orang tua terkadang menyiratkan jenis kelamin anak-anaknya baik itu laki-laki maupun perempuan. Pemberian nama yang menyiratkan jenis kelamin tersebut tentu saja mengacu pada kepercayaan yang dianut orang tua pemberi nama tersebut. Selain itu, faktor latar belakang budaya memberikan pengaruh besar terhadap pemilihan nama penanda jenis kelamin anak-anak.

#### 1) Penanda Jenis Kelamin Perempuan

Penanda jenis kelamin perempuan ditandai dengan:

- Putri*, sebagai penanda perempuan yang sudah sering kita temukan baik sebagai nama depan, tengah maupun akhir serta dalam rangkaian nama seperti *saputri*, *putrianti*, dan lain sebagainya. Kata *putri* ini berasal dari bahasa Sanskerta yang juga berarti "anak perempuan".
- Imbuhan *-ani* pada kata *Yuliani*, *Maharani*, *Mulyani*, *Andriani*, *Handayani*, *Andriyani*,
- Imbuhan *-wati* pada *Prabawati*, *Saraswati*, *Ambarwati*, *Kurniawati*, *Rinawati*,
- Imbuhan *-sari*, pada *Mustikasari*, *Dianasari*, *Mayasari*, *Widyasari*,
- Imbuhan *-yanti* pada *Damayanti*, *Noviyanti*, *Tugiyanti*,
- Imbuhan *-ningsih* atau *-ningrum* pada *Sekarningsih*, *Sumarningsih*, *Windyaningrum*, *Kusumaningrum*,
- penanda feminin, seperti *Indah*, *Imas*, *Melati*, *Esti*, *Ratna*, *Lestari*, *Sinta*, *Kunti*,

- penanda feminin dalam bahasa Arab, yaitu *Faizatul*, *Muffida*, *Lailal/Lailatul*, *Qoidah*, *Syarifah*, *Latifah*,
- nama baptis/permandian dalam agama Katolik dan Kristen, seperti *Angela*, *Chatarina*, *Cicilia*, *Krisensia*, *Alexandra*, *Agustina*, *Fransisca*, *Natalia*.

#### 2) Penanda Jenis Kelamin Laki-laki

Berikut ini penanda jenis kelamin laki-laki pada nama mahasiswa.

- Putra* 'lelaki' dengan varian menjadi *Putra*, *Putro*, *Saputra*, *Saputro*,
- Imbuhan *-o* atau *-a*, dan wan menunjukkan jenis kelamin laki-laki seperti *Prasetyo*, *Sulistyo*, *Wibowo*, *Wicaksono*, *Wijoseno*, *Witrasno*, *Susanto*, *Purwanto*, *Nugroho*, *Widodo*, *Perkasa*, *Wijaya*,
- Imbuhan *-wan* pada *Kurniawan* dan *Setiawan*,
- penggunaan bahasa Arab dan nama nabi, sebagai penanda keislaman, seperti *Alif*, *Akbar*, *Fatah*, *Ilham*, *Imam*, *Zulfikar*, *Adam*, *Yusuf*,
- nama baptis/permandian dalam agama Katolik dan Kristen, seperti *Antonius*, *Benediktus*, *Andrew*, *Yohanes*, dan *Yonathan*
- bentuk kata yang berkonotasi maskulin yang dipakai untuk nama, seperti *Agung*, *Bayu*, *Yudha*, *Arya*, *Mahendra*, *Satria*, *Abimanyu*, dan *Hermansyah*.

#### c. Kelas Kata

Kelas kata dalam nama diri umumnya nomina, adjektiva, numeralia, dan verba. Namun dalam penelitian ini hanya ditemukan tiga kelas kata, yaitu nomina, adjektiva, dan numeralia.



- 1) Nomina dalam nama, sebagian besar nama termasuk kelas nomina, antara lain *Putra* (1), *Putri Maharani* (75), *Adam* (2), *Adimas* (3), *Kurniawan* (5), *Wibawa* (7), *Ergo/Arga* (14), *Bayu* (19), *Awan* (35), *Ratna* (43), *Intan* (53), dan *Kusuma* (54).
- 2) Adjektiva, kata sifat yang digunakan sebagai nama antara lain *Agung* (4), *Akbar* (8), *Rulia* (9), *Wicaksana* (22), *Setia* (31), *Indah* (45), *Lestari* (58), *Ayu* (81, 82, 83), *Rahayu* (96), *Suci* (99), dan *Antika* (110).
- 3) Numeralia, ditemukan dalam 19 data dengan data terbanyak adalah penggunaan *Dwi*. Numeralia yang dipakai dalam nama mahasiswa adalah *Eko* (31), *Eka* (36), *Ekalia* (37), *Dwi* (7), (32), (39), (42), (54), (61), (63), (67), (77), (82), (109), *Dwiki* (64), dan *Dwinda* (33), *Tri* (15), (83), dan *Catur* (16).

#### d. Pembentukan Kata

Sebagian besar nama diambil dari kata dasar, terkait dengan nama. namun ditemukan dua proses pembentukan, yaitu:

##### 1) Pengimbuhan

Pembentukan kata nama diri mahasiswa sebagaimana dilakukan dengan pengimbuhan, umumnya berupa akhiran dan awalan, seperti:

- a) *Praba + wati* → *Prabawati* (20),  
*Saras + wati* → *Saraswati* (28),  
*Kurnia + wati* → *Kurniawati* (74),  
*Ambar + wati* → *Ambarwati* (39),
- b) *Mustika + sari* → *Mustikasari* (53),  
*Diana + sari* → *Dianasari* (69),  
*Widya + sari* → *Widyasari* (105),  
*Maya + sari* → *Mayasari* (110),

- c) *Damai + yanti* → *Damayanti* (25),  
*Novi + yanti* → *Noviyanti* (85),
- d) *Widya + ningrum* →  
*Widyaningrum* (81), *Kusuma + ningrum* →  
*Kusumaningrum* (86),
- e) *Kurnia + wan* → *Kurniawan* (6),  
(23),(41), *Setia + wan* → *Setiawan*  
(31)
- f) *Sekar + ningsih* → *Sekarningsih*,
- g) *Pamikat + sih* → *Pamikatsih* (98),
- h) *Andri + yani* → *Andriyani* (34),  
*Mulya + ni* → *Mulyani* (83),
- i) *Sa + Fitri* → *Safitri* (13), *Sa + Putra* →  
*Saputra* (88),
- j) *Su + Santo* → *Susanto* (79), *Su + Santi* →  
*Susanti* (104).
- k) *Pra + Setya* → *Prasetya* (32)

##### 2) Penggabungan

Berbeda dengan pengimbuhan, penggabungan adalah dua kata yang berdiri sendiri digabungkan menjadi satu kata dengan persandian, seperti:

- Cahya + Adi* → *Cahyadi* (2) ,
- Widya + Asa* → *Widyasa* (6),
- Kurnia + Andini* → *Kurniandini* (24),
- Maha + Endra* → *Mahendra* (26),
- Prima + Widya* → *Primawidya*.

##### e. Pengaruh Agama

Berdasarkan 112 data yang dianalisis, kategori agama dikelompokkan ke dalam empat agama, yaitu Islam (81 data), Katolik (20 data), Kristen (10 data), dan Budha (1 data). Namun sebagian besar nama mahasiswa memiliki nama Indonesia atau Jawa dan gabungan penanda agama dengan kata umum.

###### 1) Pengaruh Islam.

Agama Islam sebagai agama terbesar di Indonesia memberikan kontribusi dalam pembentukan nama. Pengaruh tersebut muncul dalam pemberian nama dengan



pemilihan kata-kata yang bersifat Islami dengan pemakaian bahasa Arab atau kosakata Arab. Penggunaan nama-nama Arab tersebut terdapat dalam 14 data, yaitu *Alif* (8), *Abdullah* (11), *Faizatus Khoirul Muffida* (40), *Ilham* (48, 49), *Imam* (50), *Laila* (60), *Lailatul Qoidah* (61), *Muhammad Irsyad Fauzon* (67), *Syarifah* (85), *Umi Latifah* (100), *Ramadhan* (107), *Yusuf Efendi* (111), dan *Zulfikar Dion Fatah* (112).

Dari 81 nama mahasiswa beragama Islam, hanya 14 saja yang menunjukkan keislaman dengan menggunakan bahasa Arab, 67 lainnya menggunakan nama Indonesia atau Jawa.

- 2) Pengaruh Katolik dalam pemberian nama tampak dalam pemakaian nama permandian, yaitu *Albert Agung* (6), *Angela* (12), *Antonius* (14), *Benediktus* (21,22), *Chatarina* (24), *Cicilia* (27), *Elizabeth* (38), *Krisensiana* (57), *Maria Irene* (65), *Natalia* (69), *Nina* (70), *Alexandra* (73), *Verena* (101), *Veronica* (102). Terdapat lima umat Katolik yang tidak menggunakan nama permandian.
- 3) Pengaruh Kristen dalam penamaan dapat dilihat dalam pemakaian kata *Jovanca Stephanie* (55), *Priskilla* (74), *Renaldo Richo Jonathan* (78), *Rizky Fransiska* (92), *Selvyna Natalia* (95), *Yohanes Kris Saputro* (108), dan empat nama lainnya tidak menunjukkan kekristenan dalam namanya.
- 4) Pengaruh Budha tidak tampak nyata dalam nama satu mahasiswa

beragama Budha, yaitu *Vivi Susanti Loekito* (104).

## 2 Makna

Konstruksi nama dalam linguistik tentu saja tidak dapat terlepas dari makna denotasi yang menyertai pemberian nama tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa pemberian nama mengandung makna harapan atau doa, penanda kelahiran yang berkaitan dengan waktu atau peristiwa yang bersamaan dengan waktu kelahiran, serta penanda urutan dalam keluarga.

- a. Bermakna harapan atau doa agar anaknya kelak memiliki sifat dan perilaku positif.  
Nama yang bermakna harapan dapat ditemukan pada nama seperti *Perkasa* yang bermakna 'kuat' (3), *Budi* yang bermakna 'berbudi luhur' (4), *Ajeng* yang bermakna 'cantik' (5) *Agung* bermakna 'besar, hebat' (6), *wibawa* bermakna 'berwibawa' (7), *Safitri* bermakna 'suci' (13).
- b. Bermakna penanda kelahiran.  
Penanda kelahiran juga sering kali menjadi latar belakang penamaan seseorang. Dalam penelitian ini, penanda kelahiran berkaitan dengan waktu kelahiran atau kejadian yang berlangsung saat kelahiran, seperti *Purnama* dan *Wulandari* yang bermakna 'bulan purnama' (43) dan (5), *Fajar* yang bermakna 'dini hari' (53), *Laila* dan *Lailatul* yang berhubungan dengan waktu kelahiran 'pada malam hari' (59, 60), *Yanuar* berarti 'lahir pada bulan Januari' (107), *Aprilia* dan *Aprilian* 'lahir pada bulan April' (84, 102, 14), *Yuli*, *Yuliana*, dan *Yuliani* 'lahir pada bulan Juli' (110), (52), (110),



(68), *Agustina* 'lahir pada bulan Agustus' (106), *Oktaviana* 'lahir pada bulan Oktober' (90), *Noviyanti* 'lahir pada bulan November' (85), *Natalia* 'lahir pada bulan Desember' atau 'lahir saat natal' (69), dan *Romadhona* 'lahir pada bulan Ramadan' (15).

c. Bermakna urutan.

Makna urutan yang dimaksud adalah urutan kelahiran dalam hubungannya dengan saudara sekandung. Orang tua dengan latar belakang budaya Indonesia sering kali menggunakan numeral yang sudah dimodifikasi sebagai nama anak-anaknya. Nama-nama yang bermakna urutan seperti:

- *Eko* (31), *Eka* (36), *Ekalia* (37) yang bermakna 'urutan pertama'.
- *Dwi* (7), (32), (39), (42), (54), (61), (63), (67), (77), (82), (109), *Dwiki* (64), dan *Dwinda* (33) yang menandakan pemilik nama adalah anak kedua.
- *Tri* (15), (83) penanda urutan ketiga.
- *Catur* (16) penanda urutan keempat
- *Ragil* (76) atau dalam bahasa Indonesia bermakna 'terakhir' yang menandakan anak terakhir dalam urutan kelahiran.

### 3 Kandungan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebagai cerminan budaya luhur bangsa dan umat manusia harus diteruskan, ditanamkan, dan ditumbuhkembangkan kepada generasi selanjutnya. Kandungan pendidikan karakter tercermin juga dalam nama diri mahasiswa. Terdapat lima nilai pendidikan karakter yang ada dalam nama diri mahasiswa, yaitu religius (29 data), peduli (23 data),

tangguh (20 data), kreatif (6 data), dan jujur (5 data).

Tabel 2. Kandungan Pendidikan Karakter dalam Nama Mahasiswa

No	Pendidikan Karakter	Jumlah Data
1.	Religius	29
2.	Peduli	23
3.	Tangguh	20
4.	Kreatif	6
5.	Jujur	5

a. Religius

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan religius sebagai sesuatu yang bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan paut dengan religi. Pengadopsian nilai religious pada nama dapat dilihat pada penggunaan bahasa Arab untuk agama Islam dan bahasa Yunani atau Ibrani untuk agama Kristen dan Katolik. Berikut adalah beberapa contoh nama dengan kandungan nilai religius:

- *Adam Cahyadi* (2). Dalam kepercayaan Islam maupun Kristiani, Adam adalah nama nabi dan manusia pertama. Nama itu memiliki karakteristik mandiri, kritis terhadap diri dan orang lain, dapat diandalkan dan bertanggung jawab, pengambil risiko, dan berani.
- *Alif Utama Akbar* (8). Nama Alif bersangkut paut dengan religi karena alif adalah huruf pertama dalam bahasa Arab. Nama ini bermakna 'anak lelaki yang besar dan lemah lembut'.
- *Faizatut Khoirul Muffida* (40). Nama ini pun berkaitan dengan



- unsur religius karena dalam Islam, Khoirul bermakna 'kebaikan'.
- Benedictus (21) adalah sebuah nama yang dipengaruhi oleh nilai religius dalam agama Katolik atau Kristen. Nama ini sendiri bermakna 'diberkati'.
- Krisensia Diahratna Kristian (57). Dengan melihat kata terakhir dalam nama ini, pembaca tentu dapat menduga bahwa pemilik nama kemungkinan besar beragama Kristen atau Katolik karena Kristian bermakna 'pengikut Kristus'. Sementara itu, Krisensia bermakna 'damai', dan Diahratna bermakna 'lembut, baik'. Keseluruhan makna nama ini adalah 'Anak perempuan pengikut Kristus pembawa damai yang lembut'.
- Muhammad Irsyad Fauson Wijoseno (67). Seseorang dengan nama berawalan Muhammad tentulah berkaitan dengan agama Islam sebagaimana Islam percaya bahwa Muhammad adalah nabi utusan Allah. Muhammad memiliki makna 'terpuji dan dirahmati', Irsyad bermakna 'petunjuk', Fauson memiliki makna 'keberhasilan', dan Wijoseno berarti 'bijak'. Nama ini bermakna 'laki-laki terpuji yang menjadi petunjuk keberhasilan yang bijak'.
- Umi Latifah (100). Dalam bahasa Arab Umi berarti 'ibu', dan Latifah artinya 'ramah, lembut'. Dengan demikian nama ini bermakna 'anak perempuan yang ramah dan lembut'.
- Veronica Dina Aprilia (102). Nama Veronika dipengaruhi oleh

agama Katolik yang percaya bahwa Veronika adalah seorang perempuan yang mengusap wajah Yesus yang sedang berlumuran darah dengan kerudungnya sehingga wajah Yesus tergambar di kerudungnya. Veronica artinya 'perempuan pembawa kemenangan', Dina adalah 'hari', dan Aprilia menandakan kelahirannya pada bulan April. Nama ini bermakna 'perempuan pembawa kemenangan yang terlahir di bulan April'.

- Zulfikar Dion Fatah (112). Zulfikar memiliki ketegasan dan ketajaman dalam membedakan benar-salah, Dion penyuka anggur (bahasa Yunani), Fatah bermakna penakhluk, (Laki-laki, Arab). Secara keseluruhan, nama ini bermakna 'penakhluk yang memiliki ketegasan, ketajaman dan kemenangan'.

b. Peduli

Nilai kepedulian ditunjukkan melalui sikap toleransi, demokratis, cinta damai, peduli sosial, dan peduli lingkungan. Berikut adalah beberapa nama yang mengandung nilai peduli:

- Ana Rulia Ningsih (9) mengandung makna 'anak yang baik hati dan patuh'. Kepedulian tergambar dalam kata Ningsih yang bermakna 'penuh kasih dan baik hati'.
- Atik (16) bermakna 'pemurah'.
- Damayanti (25) juga menunjukkan nilai kepedulian karena makna nama ini adalah 'pembawa damai'.
- Erda Dwi Ambarwati (39) mengandung nilai peduli pada kata Erda yang bermakna



- 'hangat'. Secara keseluruhan, nama ini bermakna seorang anak yang hangat, cerdas, dan harum.
- Sinta Anjelica (97). Selain mengandung nilai religius dalam Anjelica (Bahasa Inggris: malaikat), nama ini juga mengandung nilai peduli. Nilai kepedulian nampak pada pilihan kata Sinta yang merupakan simbol kesetiaan. Makna nama ini adalah 'perempuan seperti malaikat yang setia'.
- c. Tangguh  
Definisi tangguh dalam KBBI adalah sukar dikalahkan; kuat; andal. Berikut adalah nama-nama dengan nilai tangguh:
  - Abimanyu Putra (1) diambil dari nama seorang tokoh pewayangan yang tangguh dan tidak mudah menyerah, nama Abimanyu mengandung makna 'tidak takut kesulitan'. Sehingga keseluruhan makna nama ini adalah 'anak laki-laki yang tidak takut kesulitan/tangguh'.
  - Alfian Dwi Putra Satriya Wibawa (7). Ketika mendengar kata 'satriya' yang terbersit dalam pikiran pendengarnya pastilah berkaitan dengan keberanian, kekuatan, dan ketangguhan. Nama satriya bermakna 'kuat'. Dengan demikian, nama ini bermakna 'anak lelaki kedua yang kuat dan berwibawa'.
  - Antonius Argo Aprilian (14). Argo yang dalam bahasa Jawa berarti 'gunung' menggambarkan entitas yang kokoh, besar, dan perkasa. Begitu pun dengan makna nama ini yaitu 'gunung, kuat'. Maknanya secara keseluruhan adalah 'Anak laki-laki yang lahir pada bulan April dekat gunung sebagai pendoa'.
- Bajra Wijaya (18). Bajra artinya 'memiliki sifat luar biasa'. Sementara itu, Wijaya berarti 'unggul'. Nama Bajra Wijaya berarti 'laki-laki yang memiliki sifat luar biasa dan unggul'.
- Dwinda Atikarini (33) bermakna 'Anak perempuan kedua yang ulet dan memiliki kemauan keras'. 'ulet, memiliki kemauan keras'.
- Kelfin Kurniawan ( 56). Kata Kelfin mengandung makna 'kuat' sementara Kurniawan bermakna 'laki-laki karunia Tuhan'. Karena itu, makna nama ini secara keseluruhan adalah 'anak laki-laki yang kuat sebagai karunia dari Tuhan'.
- Intan Fajar Mustikasari (53). Dalam nama ini terdapat kata mustikasari yang bermakna berani, cerdas, dan pekerja keras. Sementara itu, Intan berarti 'permata' dan Fajar berarti 'yang bercahaya'. Dengan nama ini, pemberi nama berharap anaknya akan menjadi 'anak perempuan seperti permata yang bercahaya yang berani, cerdas, dan bekerja keras'.
- d. Kreatif  
Kreatif artinya memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan (KBBI). Salah satu yang menggambarkan nilai kreatif adalah pada nama Yuli Antika Mayasari (110). Dalam nama ini terdapat kata Antika yang berarti 'unik, menarik'. Dengan nama ini diharapkan si anak dapat menunjukkan keunikannya dan





menjadikannya sesuatu yang menarik.

e. Jujur

Sebagai salah satu nilai pendidikan karakter, aspek jujur dijabarkan dalam bentuk sikap yang sama dalam pengetahuan, kata, dan perbuatan, serta dapat dipercaya. Nama-nama yang mengandung nilai jujur adalah:

- Agung Budi Prasetyo (4). Kata 'setyo' dalam 'Prasetyo' adalah bahasa Jawa yang berarti 'setia'. Sementara itu, Agung berarti 'besar, mulia, luhur', Budi bermakna 'berbudi luhur'. Sehingga Agung Budi Prasetyo bermakna 'anak laki-laki yang berbudi luhur, mulia, dan setia'.
- Dodik Eko *Setiawan* (31). Sama seperti 'setyo', setia juga dapat digunakan dalam nama dengan pengimbuhan -wan sehingga menjadi 'setiawan'. Arti nama ini adalah sebagai berikut: Dodik 'berpengetahuan', Eko (atau eka) 'anak pertama laki-laki', Setiawan 'lelaki setia'. Jadi nama ini bermakna 'Anak lelaki pertama yang berpengetahuan dan setia'.

laki ditandai dengan *Putra, -o/-a, -wan*, penanda maskulin dalam bahasa Arab dan nama baptis. Kelas kata yang digunakan untuk membentuk nama terdiri atas nomina, adjektiva, dan numeralia. Terdapat juga nama yang dibentuk dengan akhiran dan gabungan kata. Temuan lain yang juga menarik adalah adanya pengaruh agama Islam, bahasa Arab dan agama Katolik dengan nama permandian/baptis pada data.

Analisis makna nama mahasiswa menunjukkan keragaman makna yang kesemuanya memiliki makna positif.

Kelima pendidikan karakter tersebut menunjukkan bahwa bangsa Indonesia, terutama Jawa bersifat religius, berpribadi peduli, sekaligus tangguh serta tahan banting. Kreatif dan jujur ditemukan dalam 11 data nama. Secara umum nama mahasiswa berkonotasi positif, eufonik, mudah diucapkan, dan mengandung nilai luhur berupa doa dan harapan orang tua terhadap anaknya.

#### SIMPULAN

Secara umum nama yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya kampus Kota Madiun adalah nama Indonesia, yang familier digunakan di Jawa.

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa menurut pola penamaan, nama mahasiswa dibentuk dengan jumlah kata 3 dan 2 dan jumlah suku kata 5-9. Berdasarkan penanda jenis kelamin, perempuan ditandai dengan *Putri, Ayu, -ani, -anti, -wati, -sari, -yanti, -ningsih, -ningrum* dan penanda feminin dalam bahasa Arab dan nama baptis. Sementara itu, nama laki-

Makna nama mahasiswa yang ditemukan dalam data berisi harapan atau doa, penanda waktu kelahiran, dan penanda urutan kelahiran.

Sementara itu, berkaitan dengan pendidikan karakter yang terkandung dalam nama mahasiswa, peneliti menemukan bahwa setiap nama mengandung unsur pendidikan karakter yang disematkan pada proses penamaan. Menurut temuan penelitian, pendidikan karakter yang tercermin dalam nama mahasiswa adalah religius, peduli, tangguh, kreatif, dan jujur.



**Kredo 6 (2022)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan**  
**Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan**  
**Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan**  
**Pendidikan Tinggi Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



Sebagai penanda sebuah budaya, kajian nama diri dapat diperluas dengan melibatkan banyak nama dari berbagai suku bangsa di Indonesia yang memperkaya khasanah kajian bahasa dalam hubungannya dengan kebudayaan dan penanda zaman yang dapat

menunjukkan kekayaan khasanah budaya Indonesia. Dapat juga dilakukan penelitian nama diri ini secara historis, sehingga menunjukkan perkembangan kebudayaan yang semakin kompleks dan saling pengaruh antarbudaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, A. & Sayekti. 2010. *Nama-Nama Diri Orang Jawa: Sebatas Identitas?*. Klaten: Intan Pariwara.
- Adhani, A. 2016. "Peribahasa, Maknanya, dan Sumbangannya terhadap Pendidikan Karakter". *Magistra*. Nomor 97 tahun XXVIII. Hal 97- 110.
- Al-Zumor, A. W. Q. G. 2009. A Sociocultural and Linguistic Analysis of Yemeni Arabic Personal Names. *Gema Online Journal of Language Studies*. Vol (2) 2009. Hal 15-27.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fathurrohman, H. P, Suryana, A.A., & Fatriany, F. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Fathurohman, I. (2019). Eksistensialisme Puisi Mbeling Karya Remy Sylado. [http://lib.unnes.ac.id/40013/1/UPLOAD DISERTASI IRFAL.pdf](http://lib.unnes.ac.id/40013/1/UPLOAD%20DISERTASI%20IRFAL.pdf)
- Fathurohman, I. (2020). Pembelajaran Mata Kuliah Keterampilan Berbahasa Indonesia Melalui Live Streaming Youtube Berbasis Open Broadcast Software Dan Whatsapp Di Era Pandemi Covid 19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 668–675. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.704>
- Feleman, F. H. 2021. An Anthroponomastic Study of Makkani Community. *Iknito JS* 24(77): 441-466.
- Keraf, G. 1988. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, S. 2013. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Laily, M., Wati, K., Kanzunudin, M., Fathurohman, I., Artikel, S., Kunci, K., Laily, M., Wati, K., Kanzunudin, M., & Fathurohman, I. (2022). KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan , Kementerian Riset , Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Analisis Struktural Antologi Puisi Alarm Suny. 5, 529–546.
- Minkailou, M. & Abdoulaye, I. 2020. Traditional personal names: an investigation into Songhay anthroponomastics. *AJHSSR*. 4(9): 49-58.
- Pamungkas, O.Y., Widodo, S.T., Suyitno, S. & Endraswara, S. 2021. Javanese cosmology: Symbolic transformation of names in Javanese novels. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77(4): 1-7.



**Kredo 6 (2022)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan**  
**Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan**  
**Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan**  
**Pendidikan Tinggi Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



- Sahayu, W. 2014. Penanda Jenis Kelamin pada Nama Jawa dan Jerman. *Litera* 13(2): 338-348.
- Sartono, F. 2014. Revolusi Mental Berawal dari Bahasa. *Kompas*. Minggu, 23 November 2014. Halaman 13.
- Soedjito. 1992. *Kosakata Bahasa Indonesia Buku Pelengkap Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Widodo, S.T. 2013. Konstruksi Nama Orang Jawa Studi Kasus Nama-nama Modern di Surakarta. *Humaniora*, Vol. 25: 82-91.
- Wijanarko, R. D. 2009. Jenis Nama dan Dasar Penamaan dalam Kolom "Sungguh-Sungguh Terjadi" (SST) di Kedaulatan Rakyat: Sebuah Kajian Awal. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma.
- Zuchdi, D., Prasetyo, Z. K., & Masruri, M. S. 2013. *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: MP.
- Zunairoh, R. 2014. Analisis Semantis Nama Orang Jawa di Desa Karangduwur Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. *Aditya Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa* 4 (5): 1-9.

# POLA PENAMAAN DAN MAKNA DALAM NAMA MAHASISWA UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA KAMPUS KOTA MADIUN

## ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://jurnal.ar-raniry.ac.id">jurnal.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://repository.widyamandala.ac.id">repository.widyamandala.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://jurnal.uns.ac.id">jurnal.uns.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://ejournal.undiksha.ac.id">ejournal.undiksha.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://sim.ihdn.ac.id">sim.ihdn.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://ejournal.upi.edu">ejournal.upi.edu</a> Internet Source	1%

Exclude bibliography  On